

The Effect of Learning Styles, Learning Interest, Learning Habits, Peers, and Parental Education on Students' Critical Thinking Skills

Raski Afdi¹, Jolianis², Mona Amelia³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

E-mail: raskiafdi43@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze: 1) The influence of learning styles on critical thinking skills, 2) The influence of learning interests on critical thinking skills, 3) The influence of learning habits on critical thinking skills, 4) The influence of learning peers on critical thinking skills, 5) The influence of parental education on critical thinking skills. 6) The combined influence of learning style, learning interest, learning habits, peers, and parental education on students' critical thinking skills. The type of research used in this study is associative research. The research was conducted in July 2025. The population in this study was all 10th grade students in the economics subject at SMAN 1 Koto Balingka. The sample size in this study was 116 people. The sampling technique used was Proportional Random Sampling, and the data analysis techniques used were descriptive analysis and inductive analysis, with the assistance of the Eviews and SPSS version 22.0 programs. The results of the study indicate that 1) There is an influence of learning style on critical thinking ability with a coefficient value of 0.187, a calculated t-value > table t-value (8.673 > 1.659), and a significance value of 0.000 < 0.05, 2) The influence of learning interest on critical thinking ability with a coefficient value of 0.247, where the calculated t-value is greater than the table t-value (9.627 > 1.659) and the significance level is 0.000 > 0.05, 3) The influence of learning habits on critical thinking ability with a coefficient value of 0.699, where the calculated t-value is greater than the table t-value (26.712 > 1.659) and a significance level of 0.000 > 0.05, 4) The influence of peers on critical thinking ability with a coefficient value of 0.062, where the calculated t-value is greater than the table t-value (2.912 > 1.659) and the significance level is 0.004 < 0.05, 5) The influence of parental education on critical thinking ability with a coefficient value of 0.041, where the calculated t-value is greater than the table t-value (2.006 > 1.659) and the significance level is 0.047 < 0.05. 6) Learning style, learning interest, learning habits, peers, and parental education together (simultaneously) have a significant effect on critical thinking ability. Where the calculated F value is 477.792 > F table 3.93 and the significance value is 0.000 < $\alpha = 0.05$.

Keywords: Learning Style, Learning Interest, Learning Habits, Peers, Parental Education, Students' Critical Thinking Skills



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting karena dapat membantu individu dan masyarakat untuk berkembang dan maju. Tetapi pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Dikutip dalam Suncaka (2023) menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati

posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia meningkatkan mutu pendidikan agar sumber daya manusianya dapat bersaing dengan negara asing.

Menurut (Rahman et al. 2022) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan nasional dapat dijabarkan sebagai berikut: "Mengembangkan potensi peserta didik: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi intelektual, emosional, maupun sosial. Membentuk karakter bangsa: Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang kuat, yaitu karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki rasa cinta tanah air. Mencerdaskan kehidupan bangsa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di era globalisasi. Mewujudkan masyarakat yang demokratis: Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, yaitu masyarakat yang menghargai perbedaan, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa."

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam pengembangan potensi individu, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan berpikir yang kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Menurut Nuryanti (2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, membuat keputusan yang rasional, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Masalah di pasaman Barat tentang pendidikan adalah kurangnya minat umur anak usia sekolah di Pasaman Barat untuk bersekolah, di samping itu masyarakat belum melek pendidikan dan dipasaman barat lebih memilih untuk bekerja daripada untuk bersekolah, masih banyak masyarakat yang tidak melanjutkan sekolah sampai tingkat SLTA atau sederajat. Dari masalah diatas peneliti melihat adanya kaitan dengan judul yang peneliti buat di SMA N 1 Koto Balingka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Gaya Belajar, Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Teman Sebaya Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA N 1 Koto Balingka.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Koto Balingka. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 orang. Teknik penarikan sampelnya yaitu Proportional Random Sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis induktif, dengan bantuan program Eviews dan SPSS versi 22.0.

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisioner (angket) yang berisi indikator tentang Pengaruh Gaya Belajar, Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Teman Sebaya Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA N 1 Koto Balingka. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berupa angket tertutup dan digunakan uji regresi linier berganda bertingkat dan uji hipotesis dengan uji t dan uji f.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a) Uji maximum likelihood

Berdasarkan hasil uji maximum likelihood diketahui bahwa apabila kita mencoba menghilangkan variabel gaya belajar (X1) nilai dari X^2 hitung likelihood ratio adalah sebesar 60.548 sedangkan nilai X^2 tabel adalah sebesar 3,841, dengan $\alpha = 0,05$, dimana menunjukkan X^2 hitung $> X^2$ tabel, dengan demikian tolak H_1 yang berarti menolak menghilangkan variabel gaya belajar (X1) bahwa model persamaan adalah tepat.

Sedangkan untuk penghilangan variable minat belajar (X2) dapat dilihat dari X^2 hitung likelihood ratio adalah sebesar 70.941 sedangkan nilai X^2 tabel adalah sebesar 3,841, dengan $a = 0,05$, dimana menunjukkan X^2 hitung $< X^2$ tabel, dengan demikian tolak H_1 yang berarti menolak menghilangkan variabel minat belajar (X2) bahwa model persamaan adalah tepat.

Kemudian penghilangan variabel kebiasaan belajar (X3) dapat dilihat dari X^2 hitung likelihood ratio adalah sebesar 233.673 sedangkan nilai X^2 tabel adalah sebesar 3,841, dengan $a = 0,05$, dimana menunjukkan X^2 hitung $> X^2$ tabel, dengan demikian tolak H_1 yang berarti menolak menghilangkan variabel kebiasaan belajar (X3) bahwa model persamaan adalah tepat.

Selanjutnya penghilangan variabel teman sebaya (X4) dapat dilihat dari X^2 hitung likelihood ratio adalah sebesar 8.649 sedangkan nilai X^2 tabel adalah sebesar 3,841, dengan $a = 0,05$, dimana menunjukkan X^2 hitung $< X^2$ tabel, dengan demikian terima H_1 yang berarti menolak menghilangkan variabel teman sebaya (X4).

Sedangkan variabel pendidikan orang tua (X5) dapat dilihat dari X^2 hitung likelihood ratio adalah sebesar 4.187 sedangkan nilai X^2 tabel adalah sebesar 3,841, dengan $a = 0,05$, dimana menunjukkan X^2 hitung $< X^2$ tabel, dengan demikian terima H_1 yang berarti menolak menghilangkan variabel pendidikan orang tua (X5).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari model persamaan tersebut tidak diperlukan pengurangan 5 variabel (X1, X2, X3, X4 dan X5) karena dari hasil uji likelihood ratio telah dibuktikan bahwa penghilangan atau pengurangan variabel ditolak dengan kata lain model yang kita gunakan telah benar atau tepat.

b) Uji Ramsey

Berdasarkan hasil uji ramsey diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,167 lebih kecil dari pada nilai F tabel yaitu sebesar 3,93 pada $a = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung $< F$ tabel yang menyatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan dalam bentuk fungsi linear adalah di tolak.

c) Uji Normalitas

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	N	Std.	Skewness		Kurtosis	
		Deviation	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	116	,69774113	-,251	,225	-,284	,446
Valid N (listwise)	116					

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai Jerque-Bera (JB) $\leq X^2$ Tabel maka nilai residual terstandarisasi dinyatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan di atas diperoleh

nilai statistik Jerque-Bera sebesar 53,24 sedangkan nilai X2 tabel dengan nilai df116: 0,05 adalah 1,6617. Karena nilai statistik Jeque-Bera (JB) (1,88) < nilai X2 tabel (171,907). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

d) Uji Multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
X1 = x2, x3, x4, x5	698	487	463	3,414
X2 = x1, x3, x4, x5	819	672	657	2,120
X3 = x1, x2, x4, x5	960	922	918	1,255
X4 = x1, x2, x3, x5	885	428	184	8,604
X5 = x1, x2, x3, x4	919	243	059	4,806

Berdasarkan perhitungan masing-masing variabel diatas memiliki nilai Fhitung < Ftabel, dimana nilai Fhitung variabel gaya belajar (X1) sebesar 0,084, variabel minat belajar (X2) sebesar 0,164, variabel kebiasaan belajar (X3) sebesar 0,872, variabel teman sebaya (X4) sebesar 0,279, dan variabel pendidikan orang tua (X5) sebesar 0,142 sedangkan nilai Ftabel sebesar 3,93. Jadi dapat disimpulkan hal tersebut tidak mengandung gejala multikolenearitas.

e) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel diatas dapat dilihat nilai sig 0,461 untuk variabel gaya belajar (X1), nilai sig 0,461 untuk variabel minat belajar (X2), nilai sig 0,467 untuk variabel kebiasaan belajar, nilai 0,359 untuk variabel teman sebaya, dan nilai 0,716 untuk variabel pendidikan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

f) Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,728. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan 2 nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin Watson, yaitu dL dan dU, dengan k = 5 dan n = 116.

Berdasarkan hasil data dapat diketahui nilai DW sebesar 1,728 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7716 sedangkan 5 - dU adalah 3,222. Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa dU < DW < 5 - Du (1,771 < 3,222). Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala korelasi.

g) Analisis Linear Berganda

Tabel 3.
Hasil Uji Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,154	,820		2,628	,010
X1	,133	,015	,187	8,673	,000

X2	,227	,024	,247	9,627	,000
X3	,528	,020	,699	26,712	,000
X4	,022	,008	,062	2,912	,004
X5	,028	,014	,041	2,006	,047

a. Dependent Variable: Y

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = 2,154 + 0,133 + 0,227 + 0,528 + 0,022 + 0,028$$

Dari model persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 2,154 menunjukkan bahwa besarnya kemampuan berpikir kritis tanpa dipengaruhi oleh gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, teman sebaya dan pendidikan orang tua. Apabila nilai variabel gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, teman sebaya dan pendidikan orang tua bernilai 0 maka variabel kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 2,154.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel gaya belajar (X_1) sebesar 0,133 yang bertanda positif, menunjukkan bahwa arah pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif atau arah. Apabila lingkungan teman sebaya meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan gaya belajar 0,133 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
- 3) Nilai koefisien regresi variabel minat belajar (X_2) sebesar 0,227 yang bertanda positif, menunjukkan bahwa arah pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif atau arah. Apabila minat belajar meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan gaya belajar 0,227 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
- 4) Nilai koefisien regresi variabel kebiasaan belajar (X_3) sebesar 0,528 yang bertanda positif, menunjukkan arah pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif atau searah. Apabila kebiasaan belajar meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis 0,528 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
- 5) Nilai koefisien regresi variabel teman sebaya (X_4) sebesar 0,039 yang bertanda positif, menunjukkan arah pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif atau searah. Apabila teman sebaya meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis 0,039 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).
- 6) Nilai koefisien regresi variabel pendidikan orang tua (X_5) sebesar 0,028 yang bertanda positif, menunjukkan arah pengaruh pendidikan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis adalah positif atau searah. Apabila teman sebaya meningkat sebesar satu satuan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis 0,028 dalam setiap satuannya, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus).

h) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel model summary diperoleh hasil dari R square sebesar 0,956 yang artinya 95,6% menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, teman sebaya, dan pendidikan orang tua) terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kritis) adalah sebesar 95,6% dan sisanya sebesar 0,04% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

i) Uji T

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel diatas, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 terdapat pengaruh signifikan antara gaya belajar (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Untuk variabel gaya belajar diperoleh nilai koefisien

sebesar 0,187 yang bertanda positif dengan nilai thitung sebesar 8,673 > ttabel sebesar 1,659, nilai signifikan 0,000 > 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Jika gaya belajar pada siswa baik maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- 2) Hipotesis 2 terdapat pengaruh signifikan antara minat belajar (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Untuk minat belajar diperoleh nilai koefisien sebesar 0,247 yang bertanda positif dengan nilai thitung sebesar 9,627 > ttabel sebesar 1,659 nilai signifikan 0,000 > 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin tinggi minat belajar pada diri seseorang maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Hipotesis 3 terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan belajar (X_3) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Untuk variabel kebiasaan belajar diperoleh nilai koefisien sebesar 0,699 yang bertanda positif dengan nilai thitung sebesar 26,712 > ttabel sebesar 1,659 nilai signifikan 0,000 < 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin siswa meningkatkan kebiasaan belajar maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 4) Hipotesis 4 terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya (X_4) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Untuk variabel teman sebaya diperoleh nilai koefisien sebesar 0,062 yang bertanda positif dengan nilai thitung sebesar 2,319 > ttabel sebesar 1,659 nilai signifikan 0,022 < 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin baik hubungan antara teman sebaya, maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Hipotesis 2 terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan orang tua (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). pendidikan orang tua diperoleh nilai koefisien sebesar 0,41 yang bertanda positif dengan nilai thitung sebesar 2,006 > ttabel sebesar 1,659 nilai signifikan 0,047 < 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

j) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), untuk melihat berapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 477,792 > F_{tabel} 3,93 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan "gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, teman sebaya, dan pendidikan orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka."

2. Pembahasan

a) Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Koto Balingka

Terdapat pengaruh signifikan antara gaya belajar (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sman 1 koto balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,187 dengan nilai t_{hitung} > t_{tabel} (8,673 > 1,659) dan nilai signifikan 0,000 > 0,05 artinya gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Zulkarnain, dan Utami (2021) yang menunjukkan hasil positif bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka

Terdapat pengaruh signifikan antara minat belajar (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,247 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($9,627 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,000 > 0,05$ artinya minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Eka Damayati (2020) dalam Ridlo et al. (2024) minat belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

c) Pengaruh kebiasaan belajar terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka

Terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan belajar (X3) terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,699 dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($26,712 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Roida Eva Flora Siagian (2021) kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya bahwa semakin siswa membiasakan dirinya dengan rajin untuk belajar maka akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

d) Pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka

Terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya (X4) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,062 dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,912 < 1,659$) dan nilai signifikan $0,004 > 0,05$ artinya teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Sitiung. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan Utami (2018) dalam Mayangsari et al. (2024) mengemukakan bahwa lingkungan teman sebaya mengemukakan bahwa teman sebaya (X3) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

e) Pengaruh pendidikan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka

Berpengaruh signifikan antara pendidikan orang tua (X5) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,041 dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,006 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,041 < 0,05$ artinya antara pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Pramaswari (2018) dalam M. Ardainsyah (2020) mengemukakan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan menunjukkan bahwa semakin baik (positif) pendidikan orang tua, maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis yang didapat siswa, sebaliknya apabila semakin rendah (negatif) pendidikan orang tua, maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang didapat siswa.

f) Pengaruh gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar teman sebaya, dan pendidikan orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka

Pengaruh secara simultan atau bersama-sama antar variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai F hitung $477,792 > F_{tabel} 3,93$ dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan variabel gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar teman sebaya, dan pendidikan orang tua secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Simpulan

Berdasarkan kepada permasalahan, pertanyaan peneliti, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: a) Terdapat pengaruh signifikan antara gaya belajar (X1) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sman 1 koto balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,187 dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($8,673 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,000 > 0,05$ artinya gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak; b) Terdapat pengaruh signifikan antara minat belajar (X2) terhadap terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,247 dengan nilai t hitung $<$ t tabel ($9,627 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,000 > 0,05$ artinya minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak; c) Terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan belajar (X3) terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,699 dengan nilai t hitung $<$ t tabel ($26,712 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak; d) Terdapat pengaruh signifikan antara teman sebaya (X4) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,062 dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($2,912 < 1,659$) dan nilai signifikan $0,004 > 0,05$ artinya teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 1 Sitiung. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak; e) Terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan orang tua (X5) terhadap terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka, dengan nilai koefisien sebesar 0,041 dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($2,006 > 1,659$) dan nilai signifikan $0,041 < 0,05$ artinya antara pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Koto Balingka. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak; f) Pengaruh secara simultan atau bersama-sama antar variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai F hitung $477,792 > F_{tabel}$ 3,93 dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan variabel gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar teman sebaya, dan pendidikan orang tua secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Daftar Rujukan

- Ardainsyah, M. 2020. "Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua , Lingkungan , dan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis M Ardiansyah Pendahuluan Matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak lepas dari." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 2(2):163–78.
- Ahzari, S., & Akmam. (2025). Analyzing students' critical thinking as a basis for developing interactive physics multimedia.
- Ahzari, S., Asrizal, & Usmeldi. (2026). Effects of physics teaching materials on students' critical thinking and creative thinking skills: A meta-analysis.
- Aliero, A., & Kabiru. (2025). Learning styles and academic performance among secondary school students.
- Darmawan, I. G. N., & Dharmapatni, A. A. S. S. K. (2024). Student and school characteristics associated with reading performance. *de Ruig, A., et al. (2023). Parenting and teaching styles in relation to self-regulated learning.*
- Ebli, G., Raimondi, B., & Gabbrielli, M. (2025). Learning factors in AI-augmented education: A comparative study.
- Jamshed, et al. (2025). Unraveling the nexus between learning styles and academic performance.
- Lee, K., & Kim, J. (2025). Influence of parenting and teacher-student relationships on learning engagement.

- Mayangsari, Endah, Hery Sawiji, dan Susantiningrum Susantiningrum. 2024. "Pengaruh konsep diri lingkungan teman sebaya dan kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa." JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran) 8(2):122. Doi: 10.20961/jikap.v8i2.77474
- Ridlo, Zainur Rasyid, Nur Ahmad, Universitas Jember, dan Jawa Timur. 2024. "pengembangan e-modul berbasis problem based learning terintegrasi dengan google colaboratory." 1270–79.
- Ruiz-Martín, H., Blanco, F., & Ferrero, M. (2024). Learning techniques and their relation to achievement.
- Zhang, X. (2025). Family background and teacher feedback literacy on students' critical thinking styles.